



Analisis Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme

Analysis of Soekarno's Thoughts on Nationalism

Kristoforus Bagas Romualdi

Pendidikan Sejarah Universitas Tanjungpura

*Corresponding Author: E-mail: kristoforus.bagas.romualdi@fkip.untan.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 5 Sept, 2024

Revised: 5 Oct, 2024

Accepted: 13 Oct, 2024

Kata Kunci:

Nasionalisme;

Soekarno;

Sejarah Pemikiran

Keywords:

Nationalism;

Sukarno;

History of Thought

DOI: [10.56338/jks.v7i10.6193](https://doi.org/10.56338/jks.v7i10.6193)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Soekarno tentang nasionalisme. Soekarno mencetuskan pemikiran nasionalisme yang inklusif, humanis, dan berbasis pada prinsip gotong royong, sebagai upaya membangun Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Dia menolak nasionalisme sempit yang bersifat chauvinistik, dan menekankan pentingnya persatuan nasional berdasarkan pengalaman sejarah bersama dan tekad kolektif untuk bersatu. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan mengumpulkan, mengkritik, dan menganalisis berbagai sumber sejarah, termasuk arsip pidato, buku, dan jurnal ilmiah, untuk memahami pemikiran Soekarno secara mendalam. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa nasionalisme menurut Soekarno tidak hanya menjadi alat untuk meraih kemerdekaan, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun bangsa yang berbasis pada persatuan, gotong royong, dan toleransi serta mampu berkontribusi dalam komunitas global dengan semangat saling menghormati.

ABSTRACT

This research aims to explore Soekarno's thoughts on nationalism. Soekarno initiated the idea of nationalism that is inclusive, humanist, and based on the principle of mutual cooperation, as an effort to build an independent and sovereign Indonesia. He rejected narrow nationalism that was chauvinistic in nature, and emphasized the importance of national unity based on shared historical experience and collective determination to unite. This research uses historical methods by collecting, criticizing, and analyzing various historical sources, including speech archives, books, and scientific journals, to understand Soekarno's thoughts in depth. The findings of this study confirm that nationalism, according to Soekarno, is not only a tool to achieve independence, but also a foundation for building a nation based on unity, mutual cooperation, and tolerance and is able to contribute to the global community with the spirit of mutual respect

PENDAHULUAN

Sebagai seorang pemimpin yang progresif, Soekarno mempunyai obsesi pemikiran terhadap persatuan yang ia yakini merupakan alat perjuangan yang ampuh untuk membangun Indonesia. Pada era Soekarno tumbuh, Indonesia memiliki tiga kekuatan ideologi besar yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yakni nasionalisme, Islamisme, dan Sosialisme-Marxisme. Melihat fenomena tersebut, Soekarno berpikir apabila tiga ideologi tersebut dipersatukan, maka akan menjadi kekuatan yang besar dan saling melengkapi. Ia kemudian menghadirkan tulisan fenomenal yang berusaha mempertemukan persamaan kepentingan tiga paham tersebut dengan judul Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme pada tahun 1926. Sampai akhirnya Soekarno berupaya mewujudkan persatuan tiga aliran dalam konsepsi Nasakom (Rizal, 2023).

Jiwa nasionalisme Soekarno mulai terbentuk sejak ia bersekolah di Hoogere Burger School pada tahun 1916. Selama periode ini, ia tinggal di rumah Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto di Surabaya (Wuryanto, 2010). HOS Tjokroaminoto sendiri merupakan tokoh pergerakan yang sangat berpengaruh di Indonesia, terutama pemikiran-pemikirannya terkait Sosialisme Islam (Wijiyanto & Sudrajat, 2019). Selama tinggal di sana, Soekarno berkenalan dengan sejumlah tokoh-tokoh sejarah berpengaruh, seperti Douwes Dekker, Agus Salim, Soewardi Soerjaningrat, Tan Malaka, Semaun Muso, dan Alimin. Tokoh-tokoh tersebut mewakili berbagai ideologi, termasuk Islam, nasionalisme, tradisionalisme Jawa, serta Marxisme atau komunisme (Giebels, 2001).

Soekarno tidak hanya memandang nasionalisme sebagai alat untuk melawan kolonialisme, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun negara yang merdeka dan berdaulat, yang mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Baginya, nasionalisme harus bersifat inklusif, humanis, dan penuh dengan semangat gotong royong. Dalam prinsip sosio-nasionalismenya, ia menolak nasionalisme yang sempit dan chauvinistik (Raenady & Dewantara, 2021). Hal itu dikarenakan nasionalisme yang sempit hanya akan menciptakan konflik dan mengisolasi Indonesia dari komunitas internasional.

Dalam berbagai pidato dan tulisan, Soekarno menekankan bahwa nasionalisme Indonesia harus berbeda dari nasionalisme yang digunakan oleh bangsa-bangsa kolonial untuk menindas bangsa lain. Ia mendorong bangsa Indonesia untuk mengembangkan nasionalisme yang menghargai dan menghormati kedaulatan bangsa-bangsa lain, nasionalisme yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam komunitas global.

Soekarno sendiri memang merupakan tokoh yang konsisten dengan sikap nasionalisme. Berkali-kali pula ia menolak dituduh sebagai komunis meski di saat yang bersamaan ia sering mengingatkan agar tidak anti-komunis, apalagi terhadap marxisme (Rizal, 2023). Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Soekarno tentang nasionalisme yang diramu dari sumber-sumber arsip, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode historis. Gilbert J. Garraghan menyebutkan metode historis sebagai sekumpulan pedoman dan prinsip yang terorganisir untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, mengevaluasinya secara kritis, dan menyusun sintesis dari temuan-temuan yang diperoleh dalam bentuk tulisan (Herlina, 2020). Metode historis dilakukan melalui sistematika sebagai berikut:

1. Heuristik, yakni proses pengumpulan sumber atau data sejarah. Dalam tahapan ini, penulis menggunakan studi kepustakaan sebagai sarana pokok untuk mengumpulkan data, yakni melalui arsip pidato Soekarno, buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.
2. Kritik, yakni proses peneliti mengkritik, memilah-milih dokumen buku dan artikel penelitian yang telah ditemukan melalui proses heuristik secara internal dan eksternal agar mendapatkan data yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Interpretasi, proses peneliti menganalisis temuan pada data yang telah diuji keabsahannya pada proses kritik sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk merekonstruksi pemikiran Soekarno tentang nasionalisme.
4. Historiografi, yakni proses peneliti menyusun penelitian atau laporan secara deskriptif-analitis setelah melalui tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi. Proses akhir ini menghasilkan karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL DAN DISKUSI

Nasionalisme ala Soekarno

Nasionalisme ala Soekarno mengacu pada pandangan Ernest Renan tentang makna bangsa.

“...suatu nyawa, suatu azas-akal, yang terjadi dari dua hal: pertama-tama rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani satu riwayat; kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan butuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadikan ‘bangsa’ itu...Bangsa adalah suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal-ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu.”
(Sukarno, 1964)

Dari pernyataan Renan, Soekarno menekankan dua aspek tentang nasionalisme, yakni sebuah bangsa dibentuk oleh pengalaman sejarah bersama dan kehendak bersama untuk bersatu. Bisa dimaknai, bagi Soekarno, identitas bangsa tidak ditentukan oleh faktor seperti ras, bahasa, agama, kesamaan kebutuhan, atau batas geografis, melainkan oleh semangat untuk hidup bersama dalam suatu entitas politik yang terbuka dan saling menopang.

Soekarno juga mengutip pendapat Otto Bauer, yang berpendapat bahwa Bangsa itu adalah suatu persamaan perangai yang terjadi dari persatuan hal ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu. Soekarno kemudian menyimpulkan Nasionalisme (Sukarno, 1964):

“Keinginan untuk bersatu, persamaan nasib, dan patriotisme kemudian bersatu dan melahirkan rasa nasionalistis. Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu kepercayaan akan diri, rasa yang mana perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mau mengalahkan”.

Pendapat Soekarno tersebut menekankan bahwa nasionalisme memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat percaya diri. Sikap ini dianggap krusial untuk mempertahankan diri dan berjuang melawan kondisi yang diciptakan oleh pemerintahan kolonial yang imperialis. Di samping juga berfungsi sebagai katalisator untuk membangkitkan kesadaran kolektif tentang identitas dan potensi bangsa. Oleh karena itu, menurutnya, kemerdekaan Indonesia hanya bisa dicapai melalui semangat nasionalisme yang sejati (Kasenda, 2010).

Soekarno, meskipun mengalami pendidikan Barat, ia menjelaskan bahwa nasionalisme di Barat dengan nasionalisme di Timur (Asia-Afrika) seperti Indonesia sangat berbeda sama sekali (Sukarno, 1964). Menurut Soekarno, nasionalisme di Barat muncul sebagai hasil dari dorongan untuk menciptakan tatanan baru yang melibatkan ekonomi kapitalis dan sistem politik yang

kemudian berbentuk demokrasi borjuis, yaitu demokrasi yang menguntungkan bagi pemilik modal (Soyomukti, 2008). Artinya, Soekarno melihat bahwa nasionalisme di negara-negara Barat berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menciptakan struktur sosial dan ekonomi yang mendukung kepentingan elit, alih-alih untuk kepentingan rakyat secara keseluruhan

Sementara nasionalisme Timur menurut Soekarno muncul sebagai respons terhadap penjajahan, eksploitasi ekonomi, dan ketidakadilan yang diterima dari negara-negara Barat. Kesamaan nasib yang buruk mendorong bangsa-bangsa Timur untuk bersatu dalam perjuangan melawan penjajah (Sukarno, 1964). Dengan demikian, nasionalisme di Indonesia berkembang dari semangat untuk menuntut keadilan dan melawan penindasan. Dengan kata lain, nasionalisme Indonesia menurut Soekarno sangat diperlukan sebagai "penguat dan pemersatu" seluruh masyarakat dalam perjuangan untuk meraih kemerdekaan (Octavian & Dianti, 2023).

Meskipun demikian, Soekarno menjelaskan bahwa nasionalisme harus dipahami tidak hanya dalam pengertian sempit yang terbatas pada upaya untuk bebas dari kekuasaan asing. Soekarno menganggap bahwa pemahaman nasionalisme yang hanya fokus pada pembebasan dari kekuasaan asing kurang memadai. Sebaliknya, nasionalisme yang dinamis dan konstruktif harus mampu menginspirasi dan menggerakkan rakyat menuju tujuan bersama yang lebih besar dalam kerangka persatuan.

Soekarno sendiri melihat persatuan Indonesia berdasarkan kebesaran abad-abad lalu. Dalam berbagai pidato dan tulisan, Soekarno menekankan pentingnya menghidupkan kembali semangat persatuan dan kebesaran dari masa lalu sebagai landasan untuk membangun bangsa yang kuat dan merdeka. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh Soekarno:

“Jikalau kita mempelajari dan mengagumi Sriwijaya dan Mataram dan Majapahit dan Banten dan Melayu dan Singasari, tetapi kita tidak menangkap dan meneruskan api yang bernyala-nyala dan berkobar di dalam jiwa-Sriwijaya, jiwa-Mataram, jiwa-Majapahit, jiwa-Banten, jiwa-Melayu itu, maka kita pun hanya mewariskan abu saja, mewariskan barang yang mati, mewariskan barang yang tiada harga” (Pidato Soekarno tahun 1966 dikutip dari Nurani Soyomukti)

Dalam penjelasannya tersebut, terlihat bahwa Soekarno menekankan memori akan kejayaan kedua kerajaan ini sebagai simbol dari potensi dan kekuatan bangsa Indonesia yang pernah ada, dan dengan demikian dapat dijadikan inspirasi untuk menyatukan berbagai suku, budaya, dan daerah di bawah satu identitas nasional. Untuk mengembalikan rasa berbangsa satu ini, Soekarno percaya bahwa diperlukan tindakan positif untuk membangun rasa kebanggaan terhadap sejarah dan identitas nasional.

Meski demikian, saat berpidato di PBB pada 30 September 1960, Soekarno menekankan bahwa persatuan kebangsaan Indonesia harus didasarkan pada prinsip nasionalisme yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama, bukan pada nasionalisme yang sempit dan sombong (Arsip, Rekaman Suara Pidato Soekarno Berjudul “To Build the World New” 30 September 1960). Menurut Soekarno, nasionalisme yang tidak membenci bangsa-bangsa lain adalah nasionalisme yang akan hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain. Dengan menghargai bangsa lain, peneliti memaknai bahwa Soekarno ingin agar Indonesia menjadi bagian dari komunitas dunia yang lebih luas, di mana semua bangsa dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa rasa takut, curiga, atau merasa superioritas satu sama lain.

Pidato-pidato Soekarno, terutama dalam konteks hubungan internasional, selalu

mencerminkan sikap ini. Misalnya, dalam Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955, ia menekankan pentingnya solidaritas antarnegara yang baru merdeka, seraya menolak segala bentuk imperialisme dan kolonialisme, baik dalam bentuknya yang lama maupun yang baru (Arsip rekaman suara pidato Soekarno saat pembukaan Konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955). Prinsip ini juga tercermin dalam peran Indonesia sebagai negara yang mempromosikan Gerakan Non-Blok, yang berupaya menjaga independensi dan menghormati kedaulatan semua negara tanpa memihak pada blok kekuatan besar dunia pada saat itu.

Sementara dalam perkembangannya, Soekarno semakin menguatkan konsep nasionalisme dengan menggaungkan nilai gotong royong untuk membangun bangsa secara politik dan ekonomi. Gotong royong menurut Soekarno sering dijadikan kata kunci dalam rangka mensukseskan program-program pembangunan di Indonesia. Gotong royong kemudian menjadi istilah yang populer pada masa pemerintahan Soekarno. Soekarno memperkenalkan gagasan gotong royong sebagai nilai kebersamaan khas Indonesia yang harus menjadi ruh dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Subagyo, 2012). Jati diri bangsa serta maju mundur bangsa dalam pandangan Soekarno adalah dengan berdiri di atas kaki sendiri atau berdikari (Dedi, 2017).

Soekarno juga menegaskan bahwa nasionalisme Indonesia memberikan ruang pada toleransi dan hidup bersama sebagai sesama manusia. Soekarno menolak segala macam bentuk pertentangan karena perbedaan latar belakang agama dan suku. Pada pidatonya di KAA tahun 1955 pun, Soekarno menegaskan tentang konsep “hidup dan membiarkan hidup” sebagai gambaran tentang nilai toleransi yang tumbuh di Indonesia, yaitu sikap saling menghormati antar kelompok yang berbeda tanpa harus saling menyakiti. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan pidatonya sebagai berikut:

“Saudara-saudara, Indonesia adalah Asia-Afrika dalam bentuk kecil. Indonesia suatu negeri yang mempunyai berbagai-bagai agama dan keyakinan. Di Indonesia terdapat Muslimin, orang-orang Kristen, pengikut agama Siwa Buddha dan orang-orang dengan kepercayaan lain. Kecuali itu kami dapati banyak golongan-golongan suku-bangsa, seperti misalnya suku bangsa Aceh, Batak, Sumatra-Tengah, Sunda, Jawa-Tengah, Madura, Toraja, Bali, Ambon, dan lain-lain. Tetapi syukur kepada Tuhan, kami mempunyai kemauan bersatu. Kami mempunyai Pancasila. Kami mengamalkan prinsip "Hidup dan membiarkan hidup", kami bersikap saling mengutamakan toleransi antara satu sama lain. Bhinneka Tunggal Ika -- Persatuan dalam kemacramagaman -- adalah semboyan Negara Indonesia. Kami adalah satu bangsa,”
(Arsip rekaman suara pidato Soekarno saat pembukaan Konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955).

KESIMPULAN

Soekarno menekankan bahwa nasionalisme sejati harus bersifat inklusif, humanis, dan berorientasi pada gotong royong. Ia percaya bahwa nasionalisme Indonesia harus berbeda dari nasionalisme kolonial yang eksklusif dan chauvinistik. Bagi Soekarno, nasionalisme Indonesia harus menghargai dan menghormati bangsa lain, serta mendorong persatuan nasional berdasarkan pengalaman sejarah bersama dan tekad untuk bersatu. Soekarno melihat nasionalisme sebagai kekuatan yang mampu membangkitkan rasa percaya diri bangsa Indonesia untuk melawan kolonialisme dan imperialisme.

Ia juga memperkuat konsep nasionalisme dengan nilai gotong royong, yang dianggap sebagai ciri khas budaya bangsa Indonesia dan kunci untuk mencapai kemandirian. Selain itu, Soekarno menolak segala bentuk intoleransi dan menekankan pentingnya toleransi dalam masyarakat yang beragam, seperti yang tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan demikian, pemikiran nasionalisme Soekarno tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai kemerdekaan, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun negara yang merdeka, berdaulat, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain dalam harmoni dan kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip. *Rekaman Suara Pidato Soekarno Berjudul "To Build the World New" 30 September 1960*.
- Arsip. *Rekaman Suara Pidato Soekarno Saat Pembukaan Konferensi Asia-Afrika di Bandung Tahun 1955*.
- Dedi, H. A. (2017). Pemikiran Soekarno, Bung Hatta, dan Tan Malaka dalam Kehidupan Politik di Indonesia. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 4(4), 527-532.
- Giebels, L. (2001). *Soekarno Biografi 1901-1950*. (I. K.-O. B.A, Trans.) Jakarta: Grasindo.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Kasenda, P. (2010). *Soekarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Octavian, W. A., & Dianti, P. (2023). Nasionalisme dan Pancasila Perspektif Sukarno. *Journal on Education*, 5(3), 7553-7562.
- Raeinady, V., & Dewantara, J. A. (2021). Pemikiran Soekarno dalam Ajaran Marhaenisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 457-465.
- Rizal, A. N. (2023). *Bung Karno sebagai Kepala Sekolah: Pemikiran dan Kebijakan Pendidikan Nasional Era Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Tangerang: CV. Elba Sejahtera Grup.
- Soyomukti, N. (2008). *Soekarno dan Nasakom*. Yogyakarta: Garasi.
- Subagyo. (2012). PENGEMBANGAN NILAI DAN TRADISI GOTONG ROYONG DALAM BINGKAI KONSERVASI NILAI BUDAYA. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 61-68.
- Sukarno. (1964). *Dibawah Bendera Revolusi Jilid 1*. Jakarta: Panitia.
- Wijiyanto, S. T., & Sudrajat, A. (2019). Tjokroaminoto: Sosialisme Islam. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2(1).
- Wuryanto, B. (2010). *Soekarno Muda*. Yogyakarta: Delokomotif.